

AYAT CINTA DALAM TAFSIR SUFI
(Analisis Kata *Ḥub* dalam Tafsir Dzū al-Nūn al-Miṣrī)

Lilik Ummi Kaltsum

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

lilik.ummi@uinjkt.ac.id

Abstract

Love is a part of human emotion in form of complete tendency toward an object. As a life guidance, the holy book of Al-Qur'an brings to life not only the physical dimension but also the psychological dimension of humankind. Al-Qur'an has defined one single object as the fundamental base of life namely love to the Creator of life Himself, Allah AWT. Love to God is the primary foundation which has to be built on every Muslim's soul. With love, worshipping feels enjoyable and with it life is both physically and mentally healthy.

The problem is, why is this ideal concept not yet realized optimally in life? This writing aims at formulizing Dzu al-Nun al-Misri's proposition on the concept of love to Allah. Through the interpretation of verses on love, this normative concept can hopefully become a guide towards a life full of love, without violence and disunity.

Key words: love, *ḥub-mahabbah*, Dzu al-Nun al-Misri

Abstrak

Cinta adalah bagian dari emosi perasaan seseorang berupa curahan hati sepenuhnya kepada obyek. Sebagai pedoman hidup, kitab suci al-Qur'an tidak hanya menghidupkan dimensi fisik tetapi juga dimensi psikhis manusia. Al-Qur'an telah menentukan satu obyek, titik sentral pondasi kehidupan yaitu cinta kepada sang pencipta kehidupan, Allah swt. Cinta kepada Tuhan merupakan dasar utama yang harus ditanamkan dalam jiwa setiap muslim. Dengan cinta, ibadah terasa nikmat dan dengan cinta kehidupan menjadi sehat lahir dan batin.

Problemnya, mengapa konsep ideal ini belum maksimal terwujud dalam kehidupan? Tulisan ini ingin merumuskan tawaran Dzū al-Nūn al-Miṣrī tentang konsep cinta kepada Allah. Melalui penafsiran ayat cinta, konsep normatif ini diharapkan dapat menjadi panduan menuju kehidupan yang penuh cinta tanpa kekerasan dan perpecahan.

Kata Kunci: cinta, *ḥub-mahabbah*, Dzū al-Nūn al-Miṣrī

A. Pendahuluan

Kitab-kitab tafsir merupakan sebuah produk penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dilakukan oleh para mufassir, keragaman disiplin ilmu para mufassir meniscayakan adanya keragaman produk tafsir. Seorang ahli bahasa, dia akan melahirkan tafsir bernuansa yang

kecenderungan kebahasaan lebih menonjol. Seorang ulama yang ahli hukum, maka produk tafsirnya lebih banyak berbicara hukum atau fiqh. Demikian juga, para sufi ketika bersentuhan dengan ayat-ayat al-Qur'an, disadari atau tidak hasil penafsirannya sangat bernuansa sufistik. Tafsir seperti ini disebut tafsir sebagai tafsir sufi.

Sufi adalah nama bagi para pengamal ajaran tasawuf. Tasawuf merupakan kata yang tidak asing dalam khazanah pengetahuan Islam, karena di samping telah menjadi suatu disiplin ilmu tertentu yang dikenal luas di dunia Timur dan Barat, tasawuf juga mempunyai banyak penganut yang dihadapkan atas berbagai polemik. Para ulama berbeda pendapat mengenai asal-usul kata tasawuf, hal ini terjadi karena istilah tasawuf sendiri tidak pernah dipakai dalam al-Qur'an ataupun hadis Nabi. Sehingga tidak mengherankan jika sufi atau tasawuf dikaitkan dengan kata-kata Arab yang mengandung arti suci.¹ Ajaran tasawuf muncul dalam agama Islam karena adanya ketidakpuasan sekelompok Muslim terhadap ibadah-ibadah yang telah mereka lakukan. Sufisme atau tasawuf merupakan sisi spiritual dalam ajaran Islam, karena dalam tasawuf inilah seseorang diajarkan cara berdialog dengan Tuhan, dan merasakan kedekatan Tuhan yang melebihi kedekatan urat nadi manusia itu sendiri. (QS. Qāf [50]: 16.

Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan dengan cara hidup menuju Allah dan membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga tidak diperbudak harta atau tahta, atau kesenangan dunia lainnya. Kecenderungan seperti ini secara umum terjadi pada kalangan kaum muslim angkatan pertama.² Al-Dhahabī membenarkan bahwa praktek tasawuf semacam di atas telah dikenal sejak masa awal Islam, banyak di antara sahabat yang melakukan praktik tasawuf yaitu hidup dalam zuhud dan ibadah dan yang lainnya, tetapi mereka belum mengetahui istilah tasawuf.³

Pada angkatan berikutnya, yaitu pada abad ke-2 H dan seterusnya, secara berangsur-angsur terjadi pergeseran nilai sehingga orientasi kehidupan dunia menjadi lebih berat. Ketika itulah angkatan pertama kaum muslim yang mempertahankan pola hidup sederhana lebih dikenal dengan kaum *ṣūfiyah*.⁴ Tafsir *ishārī* lahir serempak dengan lahirnya aliran tasawuf dalam Islam, yaitu pada abad kedua hijriyah. Istilah itu baru terkenal setelah Abū Hāshim secara terang-terangan menyebut dirinya sebagai *al-ṣūfī* (± 150 H). Setelah peristiwa itu barulah timbul pembahasan tasawuf secara meluas di kalangan kaum muslimin. Ibn Khaldūn menyatakan, bahwa kata-kata sufi dan tasawuf belum terkenal di kalangan muslimin terkecuali setelah abad kedua hijriyah atau sesudahnya.

Abū al-Wafā al-Taftazānī menjelaskan, ada dua orientasi dalam sufisme yang berkembang pada abad 3 dan 4 H. yaitu orientasi moderat dan semi filosofis. Menurutnya, sufisme yang berorientasi moderat melandaskan ajaran-ajarannya dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Arah aliran sufi ini lebih bersifat moralitas, sehingga disebut tasawuf *akhlāqī*. Tokoh utamanya adalah Junaid al-Baghdādī (w. 298 H), al-Qushairī (w. 465 H), dan Abū Hamid al-Ghazālī (w. 505 H).

Sedangkan orientasi kedua adalah semi filosofis. Semi filosofis ini berawal dari teori *fanā* dalam dunia filsafat, yang menjelaskan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Tokoh utama dari *fanā* (*hulūl*) ini adalah Abū Yazīd al-Busthāmī (w. 261 H) dan al-Hallāj (w. 301

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2 (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 8.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 9.

³ Muhammad Husein al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid II (Kairo: Maktabat wa Hibbah, 1995), h. 7.

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 9.

H). Menurut al-Taftazānī, orientasi yang awalnya masih bersifat semi filosofis ini pada akhirnya kemudian lebih kental pada aspek filosofisnya, sehingga ulama menyebutnya tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan termonologi filsafat dalam ajaran-ajaran tasawufnya.⁵ Dua orientasi dalam tasawuf ini kemudian bersentuhan juga dengan tradisi penafsiran al-Qur'an, sehingga oleh al-Dhahabī dijelaskan adanya dua varian dalam tafsir sufistik, yaitu tafsir sufi *nazhārī* dan sufi *ishārī* ('*amālī*).

Dalam tafsir sufi *nazhārī* tampak upaya mufassir membangun doktrin sufismenya secara teoritis, kemudian ia mencari ayat al-Qur'an dan memproduksi sebuah penafsiran yang sesuai dengan pandangan tersebut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibn 'Arabī. Sedangkan dalam tafsir sufi *ishārī* ('*amālī*), seorang sufi berusaha menakwilkan atau memberikan makna batin dari masing-masing ayat atau beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari isyarat batin. Isyarat batin ini hanya bisa dilakukan oleh para pengembara rohani, dalam istilah tasawufnya adalah *sālik*.⁶ Perbedaan utama dari kitab tafsir sufi *nazhārī* dan *ishārī* ('*amālī*) adalah, dalam kitab tafsir *nazhārī* lebih cenderung pengungkapan konsep-konsep atau teori-teori sufi, dan ada juga yang dipengaruhi oleh teori filosofis atau filsafat. Sebagaimana tokoh yang terkenal dalam hal ini adalah Ibn al-'Arabī. Sedangkan tafsir sufi *ishārī* atau pengembangan dari tafsir sufi amali adalah upaya pentakwilan al-Qur'an yang berbeda dari makna zhahirnya. Pemaknaan batin ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang dekat pada Allah. Penggunaan isyarat batin sebagai sumber penafsiran oleh para *sālik* (pengembara rohani) pada akhirnya menimbulkan polemik.

Perbedebatan seputar eksistensi tafsir sufi berawal dari penempatan isyarat batin sebagai sumber penafsiran al-Qur'an. Al-Zarkashī dalam *al-Burhān*-nya menyatakan bahwa ucapan sufi terkait penjelasan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah tafsir melainkan sebatas pengalaman batin seorang sufi ketika membaca al-Qur'an. Demikian juga komentar dari al-Suyūṭī bahwa apa yang dikatakan oleh sufi mengenai ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir. Corak tafsir sufi masih sering dicurigai secara berlebihan oleh para pengikut aliran lain. Pada dasarnya, belum ada ulama tasawuf yang menyusun sebuah kitab tafsir khusus, yang di dalamnya dijelaskan ayat per ayat. Sebagaimana karya Ibn 'Arabī pada kitab *Al-Futūḥāt al-Makiyyah* dan kitab *Al-Fuṣūṣ*. Dalam *I'jaz al-Qur'ān*, disebutkan bahwa tafsir sufi adalah penafsiran yang dilakukan oleh para sufi, yang pada umumnya dilingkupi oleh ungkapan mistik.⁷ Dari sinilah ulama-ulama ulum al-Qur'an menetapkan rambu-rambu terhadap tafsir *ishārī*, yaitu: 1) Tidak bertolak belakang dengan makna *dzahir* Al-Qur'an yang lahir; 2) Maknanya itu sendiri sahih; 3) Pada lafadz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi (makna) *ishārī* tersebut; dan 4) Antara makna *ishārī* dengan makna ayat terdapat hubungan yang erat.⁸ Apabila keempat kriteria itu, diterapkan dalam penafsiran sufi, maka penafsirannya dapat dijadikan tuntunan bagi umat dan merupakan istinbat yang baik.

Salah satu dari kitab tafsir sufi *nazhārī* adalah karya tokoh sufi yang terkenal yaitu Dzū al-Nūn al-Miṣrī yang berjudul *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Di dalam kitabnya dapat terbaca bahwasannya Dzū al-Nūn al-Miṣrī hanya mengungkapkan

⁵Abū al-Wafā Al-Taftazānī, *Al-Madkhal Ilā Tasawūf Al-Islāmī*, h. 185.

⁶Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz 2, h. 261.

⁷Said Agil Husin Al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'andan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dimas, 1994, h. 37.

⁸Muḥammad 'Ālī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Aminuddin (Bandung: PustakaSetia, 1999), h. 284-285.

beberapa ayat al-Qur'an terkait dengan teori-teori praktis kesufiannya. Sehingga ayat-ayat yang tidak terkait dengan teori sufinya tidak ia sebutkan di dalam kitab tafsirnya.

Di antara teori-teori sufi yang ia bahas adalah tentang *maḥabbah* atau cinta. Tulisan ini akan membahas lebih lanjut bagaimana konsep cinta dari Dzū al-Nūn al-Miṣrī melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Apakah konsep cintanya berasal dari konsep cinta dari para sufi-sufi lainnya, termasuk yang terkenal Rābi'ah al-'Adawīyah?.

B. Biografi Dzū al-Nūn al-Miṣrī

Dzū al-Nūn al-Miṣrī memiliki nama lengkap Abū al-Faydh bin Aḥmad. Ada juga yang mengatakan Dzū al-Nūn al-Miṣrī bin Ibrāhīm al-Ikhmimī. Dzū al-Nūn al-Miṣrī dikenal juga Thauban bin Ibrāhīm. Dzū al-Nūn al-Miṣrī memiliki 3 saudara kandung yaitu Maimūn Dzū al-Kifl, 'Abd al-Bārī dan 'Abd al-Khāliq. Ada perbedaan pendapat tentang kelahiran Dzū al-Nūn al-Miṣrī. Ada yang mengatakan pada tahun 156 H, ia dilahirkan di Ikhmim Mesir. Ada juga yang mengatakan tahun 180 H. Begitu juga tahun kewafatannya, ada yang mengatakan 245 H, dan ada juga yang mengatakan 246 H.⁹

Dzū al-Nūn al-Miṣrī dikenal sebagai sufi pertama yang menonjolkan konsep ma'rifah dalam tasawufnya. Dzū al-Nūn al-Miṣrī telah melakukan perjalanan sepirtual dari negara ke negara lain. Antara lain Damaskus, Baghdad, Mekkah, Madinah, Syiriah, Lebanon, dan 'Aṭā'illāh. Beliau juga memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu bidang Filsafat, Kimia, juga bidang tulisan *hieroglif* (tulisan dan abjad Mesir kuno).¹⁰

Dzū al-Nūn al-Miṣrī dikenal sebagai orang pertama yang mengembangkan teori-teori tasawufnya dengan pengertian-pengertian yang khas. Bidang tasawuf merupakan bidang keilmuan yang memang sejak awal ia pelajari. Di antara gurunya, Imām Mālik bin Ānas (Madinah), Imām Aḥmad bin Ḥanbāl, Ma'rūf al-Kharkhī, Sarrī al-Saqathī, dan Bishr al-Ḥāfi.

Sebagai seorang sufi Dzū al-Nūn al-Miṣrī dikenal sebagai ulama yang memiliki keistimewaan. Karamah atau keistimewaan Dzū al-Nūn al-Miṣrī antara lain:

Suatu ketika Dzū al-Nūn al-Miṣrī menyuruh seorang pemuda yang dikenal tidak menyukai sufi atau pemuda ini suka mengajak golongan-golongan sufi. Dzū al-Nūn al-Miṣrī menyuruhnya agar menggadaikan cincin permatanya ke pasar dengan harga 1 dinar. Setelah keliling-keliling pasar, pemuda tersebut tidak menemui seorangpun yang bersedia membayar 1 dinar untuk cincin Dzū al-Nūn al-Miṣrī. Sehingga pemuda itu lapor ke Dzū al-Nūn al-Miṣrī tentang hal tersebut. Mendengar laporan ini, Dzū al-Nūn al-Miṣrī memerintahkan pemuda tersebut untuk menemui ahli permata, untuk menaksir harga dari cincin tersebut. Ternyata menurut ahli permata, harga cincin tersebut adalah 1000 dinar, padahal tadi ia disuruh menjual di pasar dengan harga 1 dinar tidak ada orang yang mau membelinya.

Dari kejadian ini, Dzū al-Nūn al-Miṣrī berkata kepada pemuda tersebut, pengetahuanmu tentang sufi sama dengan pengetahuan orang-orang di pasar tadi, tentang taksiran harga dari cincin permata ini. Engkau sebenarnya tidak mengetahui siapa seorang sufi yang biasa engkau ejek-ejek itu.

⁹Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, Muḥaqqiq. Maḥmūd al-Hindī (Mesir: Maktabah al-Madbūlī, 2007), h. 19

¹⁰Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 20.

Kehidupan pribadinya atau biografi secara lengkap dari Dzū al-Nūn al-Miṣrī sangat jarang diketahui oleh para peneliti. Diceritakan pula suatu ketika Dzū al-Nūn al-Miṣrī menumpang sebuah kapal saudagar kaya, tiba-tiba saudagar itu kehilangan permata yang berharga, dari kejadian ini Dzū al-Nūn al-Miṣrī dituduh sebagai pencuri dari permata tersebut, karena tuduhan ini ia disiksa dan dianiaya sampai dipaksa untuk mengembalikan permata itu. Dalam keadaan teraniaya itu, ia menengadahkan kepalanya ke langit sambil berdo'a "Wahai Tuhan, Engkaulah Yang Maha Tahu". Hanya dengan ucapan itu dari suara hati terdalam, tiba-tiba muncullah ribuan ekor ikan *Nūn* kepermukaan air mendekati kapal sambil membawa permata di mulutnya masing-masing. Dzū al-Nūn al-Miṣrī lalu mengambil sebuah permata dan menyerahkannya kepada saudagar yang kehilangan tadi. Dari peristiwa itulah, ia digelari dengan Dzū al-Nūn yang artinya si pemilik ikan Nūn.¹¹

C. Sekilas Tafsir Dzū al-Nūn al-Miṣrī

Secara umum, *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Dzū al-Nūn al-Miṣrī adalah tafsir yang dikumpulkan oleh pentahqiq Maḥmūd al-Hindī dari perkataan-perkataan sufistik Dzū al-Nūn al-Miṣrī tentang ayat al-Qur'an. Bisa dikatakan tafsir ini tidak secara langsung dikarang oleh Dzū al-Nūn al-Miṣrī, tetapi ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh Dzū al-Nūn al-Miṣrī dalam membangun konsep tasawufnya.¹²

Dalam kitab tafsir ini, menurut Maḥmūd al-Hindī, Dzū al-Nūn al-Miṣrī menafsirkan QS. al-Baqarah sampai QS. al-'Ādiyāt. Tafsir ini tidak semua ayat yang ditafsirkan dalam satu surat, yang ditafsirkan hanyalah potongan-potongan ayat yang mungkin berkaitan dengan tema-tema atau nilai-nilai sufistik.

Di antara surat-surat yang berkaitan dengan tema-tema sufistik berjumlah 60 surat. Ada 53 surat yang tidak ditafsirkan atau tidak berkaitan tema-tema sufistik Dzū al-Nūn al-Miṣrī antara lain: al-Fātiḥah, al-'Anfāl, al-Tawbah, al-Mu'minūn, al-Shū'arā', Sabā', al-Ṣaffāt, al-Dukhān, al-Fath, al-Qamar, al-Mumtaḥannah, al-Ṣaf, al-Munāfiqūn, al-Taghābun, al-Mulk, al-Ḥāqqah, al-Mā'ārij, Nūḥ, al-Jinn, al-Muddaththir, al-Qiyāmah, al-Insān, al-Mursalāt, al-Nabā', 'Abasa, al-Takāthur, al-Inshiqāq, al-Burūj, al-Ṭāriq, al-'A'lā, al-Ghāsiyah, al-Fajr, al-Balad, al-Shams, al-Layl, al-Dhuhā, al-Tīn, al-Qadr, al-Zalzalah, al-Qāri'ah, al-Takāthūr, al-'Aṣr, al-Humazah, al-Fīl, al-Quraish, al-Mā'ūn, al-Kawthar, al-Kāfirūn, al-Naṣr, al-Masad, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās.

Dalam pembahasan tafsir ini diawali dengan surat al-Baqarah. Surat al-Baqarah adalah awal surat Madaniyah, surat yang paling panjang dalam al-Qur'an, dan berjumlah 286 ayat. Secara tartib mushafi, al-Baqarah surat kedua setelah al-Fātiḥah. Adapun secara tartib *nuzūlī*, surat al-Baqarah adalah surat yang ke 87. Al-Baqarah juga surat yang ke 27 dari surat-surat yang dimulai dengan simbol (huruf *muqatta'ah*), dan pemisah, dan salah satu 5 surat yang didahului dengan simbol *alif-lām-mīm*.

Menurut Dzū al-Nūn al-Miṣrī, dinamakan surat al-Baqarah untuk mengingatkan kembali mukjizat yang tampak pada zaman Nabi Mūsā. Dalam kisahnya, ketika salah satu

¹¹Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 19-20.

¹²Maḥmūd al-Hindī berkeinginan kuat untuk kembali menyempurnakan tulisannya sehingga pada akhirnya ia bergegas. Lihat Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 39-40

dari Bani Isrāil yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya, lalu mereka menyerahkan kejadian tersebut kepada Nabi Mūsā. Dari peristiwa itu, Allah mewahyukan kepada Nabi Mūsā agar memerintahkan kepada kaumnya untuk menyembelih sapi. Dan perintah selanjutnya supaya mereka memukul si mayit itu dengan bagian tubuh sapi. Kemudian dengan izin Allah, dihidupkan kembali si mayit, lalu si mayit (yang hidup itu) mengabarkan siapa pembunuhnya.¹³

D. Cinta Ilahi Para Sufi

Sebelum mengungkap makna cinta para sufi, perlu dijelaskan makna *mahabbah* secara bahasa. Sebagaimana yang telah dirangkum oleh al-Qushairī sebagai berikut:

1. Kemurnian
Makna ini bersumber dari kata *hub* yang dipakai orang-orang Arab untuk menyebutkan gigi yang paling putih. Mereka menyebutnya 'حباب الاسنان' (gigi-gigi yang putih)
2. Gejolak hati (menggelembung hati)
Makna ini bersumber dari hati *hubab* yang biasa dipakai orang Arab untuk gelembung-gelembung air dipermukaan air ketika hujan lebat.
3. Kepedulian hati
Makna ini bersumber dari ungkapan orang Arab 'أحب البعير' (unta yang berlutut dan menolak bangkit). Hal ini digambarkan sang pecinta (*muhib*) tidak akan menggerakkan hatinya ke selain yang dicinta (*mahbūb*).
4. Tetap tidak berubah
Makna ini bersumber dari ungkapan Arab, *habb* adalah anting-anting, sesuatu yang bertahan-tahan menempel di telinga.
5. Tersimpan dalam hati
Ungkapan orang Arab 'حبة القلب' (penopang hati). Artinya cinta adalah tersimpan dalam hati.
6. Memikul beban
Makna ini bersumber dari kata *hubb* (keempat sisi tempat air). Seseorang yang mencintai akan memikul beban semua sisi yang dicintainya.
7. Hanya untuk sang kekasih
Makna ini bersumber dari kata *hibb*, yaitu tempat yang di dalamnya ada air. Bila ia penuh tidak ada tempat lagi untuk selain kekasih.¹⁴

Konsep cinta Ilahi pada sufi berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an.

1. QS. al-Mā'idah [5]: 54
Bila suatu kaum tidak melaksanakan perintah Tuhan, akan didatangkan kaum yang dicintai Allah
2. QS. Āli 'Imrān [3]: 31 dan QS. al-Tawbah [9]: 24
Allah adalah zat yang harus dicintai. Kecintaan kepada Allah melalui Rasul-Nya.
3. QS. al-Baqarah [2]: 165
Pengabdian kepada Allah dengan rasa cinta
4. QS. al-Dhāriyāt [51]: 56
Pengabdian kepada Allah dengan tulus.

¹³Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 39.

¹⁴Al-Qushairī al-Naisabūrī, Penyunting: Umar Farukh, *Risālah Qushairiah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 402.

Di samping ayat al-Qur'an, ditemukan pula dalam hadis riwayat-riwayat tentang cinta pertemuan dengan Allah, antara lain Imam al-Bukhārī mengeluarkan riwayat dari 'Ubadah bin al-Shamit:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ لَمْ يَحِبْ لِقَاءَ اللَّهِ لَمْ يَحِبَّ اللَّهُ تَعَالَى لِقَاءَهُ

*Siapapun yang mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah mencintai pertemuan dengannya, dan siapapun yang tidak mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun tidak mencintai pertemuannya dengannya.*¹⁵

Cinta Allah kepada hamba adalah kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat khusus kepada hamba, sebagaimana kasih sayang-Nya bagi hamba adalah kehendak pelimpahan rahmat-Nya.¹⁶

Perbedaan rahmat dengan maḥabbah. Rahmat merupakan kehendak Allah menyampaikan pahala dan nikmat. Sedangkan maḥabbah (cinta) adalah kehendak-Nya untuk mengkhhususkan pada hamba, suatu kedekatan rohani kepada Tuhannya. Jadi maḥabbah lebih khusus dari rahmat.

Ada beberapa istilah dalam tasawuf yang menunjukkan ke-*ma'rifat*-an kepada Allah, yaitu: *al-sir*, *al-qalb*, *al-rūh*, *al-kasyf*, *al-mushāhadah* dan *al-dzauq*. Istilah-istilah ini telah diuraikan dalam beberapa literatur tasawuf.

Ke-*ma'rifat*-an kepada Allah merupakan *maqam* atau tempat yang diberikan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Ke-*ma'rifat*-an tidak semata-mata diperoleh melalui usaha keras manusia, bukan pula sesuatu yang dapat diwariskan atau dipindahkan dari seseorang ke seseorang yang lain. Peringkat ma'rifatullah hanya melalui pancaran *Nūr* (cahaya) Ilahi langsung ke dada atau hati para sufi yang dipilih Allah.¹⁷

Dari sinilah, cinta Ilahi menjadi tabiat sufi untuk menjauhi duniawi (zuhud) konsep maḥabbah dalam sufi dipelopori oleh sufi perempuan yang terkenal yaitu Rābi'ah al-'Adawīyah (95-185 H. pada abad ke II H.). Cinta menurut Rābi'ah al-'Adawīyah merupakan cinta tanpa pamrih, cintanya kepada Allah adalah cinta yang tulus, tanpa mengharapkan sesuatu apapun. Menurut Rābi'ah al-'Adawīyah, apabila surga-neraka tidak ada sebagai balasan amal perbuatan manusia di dunia, maka ia pun akan tetap mencintai kekasihnya yaitu Tuhan.

Konsep maḥabbah ini kemudian menjadi karakteristik teori tasawuf pada abad ke-3 H. Konsep maḥabbah didukung oleh tokoh-tokoh sufi berikutnya yaitu Ma'rūf al-Karkhī, al-Junaid al-Baghdādī dan Dzū al-Nūn al-Miṣrī.¹⁸ Cinta atau maḥabbah bagi Dzū al-Nūn al-Miṣrī adalah satu tahapan kepada *ma'rifah* kepada Allah. Dalam beberapa literatur tasawuf antara lain; karya Abū Bakar al-Kalabadhī yang berjudul *al-Ta'arūf fī Mazhāhib Ahl al-Taṣawwuf*. Dzū al-Nūn al-Miṣrī pernah ditanya terkait tentang *ma'rifah*, ia menjawab; “aku mengetahui Tuhan karena Tuhan, dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan mengetahui Tuhan” (عرفت ربي بربي ولولا ربي لما عرفت ربي). Ungkapan Dzū al-Nūn al-Miṣrī ini sangat populer dalam ilmu tasawuf, bagi Dzū al-Nūn al-Miṣrī, maḥabbah merupakan totalitas cinta kepada Allah

¹⁵Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 399.

¹⁶Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 400.

¹⁷Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 27.

¹⁸Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 25.

yang diwujudkan melalui pelaksanaan semua perintahnya, berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dan mengosongkan diri dari selain Allah. Seseorang yang masuk dalam tingkat *mahabbah* adalah orang yang mengutamakan Allah di atas segalanya, maka Allah pun bisa mengutamakan mereka di atas segalanya.¹⁹

Bagi Dzū al-Nūn al-Miṣrī, Allah adalah zat yang harus dicintai dan bukan ditakuti. Dzū al-Nūn al-Miṣrī lebih takut berpisah dari Tuhan kekasihnya daripada masuk neraka. Ia mengatakan “aku memanggilmu dihadapan orang lain dengan sebutan “wahai Tuhanku” (Ya Allah). Tetapi bila aku sendirian, aku memanggil dengan sebutan “wahai kekasihku” (Ya Habibi). Sedangkan menurut al-Junaid, cinta adalah peleburan peleburan di dalam keagungan sang kekasih dalam wahana kekuatan sang pecinta.

Konsep *mahabbah* ini kemudian terwarisi dari generasi ke generasi, sebagai sesuatu yang dicari oleh para sufi. Seorang murid melakukan beberapa latihan-latihan menuju maqam *mahabbah* sesuai dengan petunjuk sang guru. Dari sinilah pada abad ke IV muncul teori-teori *mahabbah* yang dikeluarkan oleh tokoh-tokoh sufi, antara lain: al-Mahāsibī, Sahl al-Tustarī, Samnūn al-Muḥib dan lain-lain. Puncak dari teori *mahabbah* ini didengungkan oleh al-Ḥusain bin Manṣūr al-Ḥallāj dan murid utama Dzū al-Nūn al-Miṣrī yaitu Abī Yazīd al-Buṣṭāmī.²⁰

Cinta Ilahi menjadi karakteristik khusus yang harus didalami oleh para sufi. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah (1292-1350 M) mengatakan, seseorang tidak akan masuk dalam iman tanpa adanya cinta, seorang hamba tidak akan sejahtera bila tanpa cinta dari Allah, meskipun ia selamat dari ancaman siksaan-Nya.²¹

Bagi Imām al-Qushairī, cinta kepada Tuhan merupakan keharmonisan dengan sang kekasih, penghapusan semua kualitas pencinta, dan penegakkan esensi sang kekasih, yakni Allah. Sampai pada akhirnya terjalinlah hati sang pencinta itu dengan kehendak Ilahi. Cinta bagi al-Qushairī adalah puncak perasaan yang muncul dalam hati.²²

Al-Qushairī memaknai cinta seperti itu terkait dengan pemaknaan bahasa *al-mahabbah* bagi dia yang diambil dari kata *ḥabab*, yang berarti gelombang di atas air. Ini berbeda dengan tokoh yang lainnya yang memaknai kata *mahabbah* diambil dari kata *ḥabbah* yaitu cinta.²³

Bila konsep cinta Rabi'ah al-'Adawiyah cenderung pada tasawuf murni. Sedangkan Jalāl al-Dīn Rūmī cenderung pada tasawuf filosofis. Pada hakikatnya puncak dari cinta tersebut adalah terbukanya hijab yang menghalangi manusia dengan sang kekasih-Nya. Inilah dikategorikan dengan istilah *kashf*, *ma'rifah*, ataupun *fanā*.²⁴

Penjelasan di atas menyisakan pertanyaan lebih dahulu mana *mahabbah* ataukah *ma'rifah*. Sufi berbeda pendapat tentang cinta termasuk *ḥāl* atau *maqām*. Al-Ghazālī mengatakan bahwa cinta adalah maqam tertinggi sebelum *ma'rifah*. Sedangkan Dzū al-Nūn al-Miṣrī menempatkan cinta sebagai jalan menuju *ma'rifah*.²⁵

¹⁹Musthofa Zuhri, *Kunci Memahami Tasawuf* (Jakarta: PT al-Qushwa, 1986), h. 172.

²⁰Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 28.

²¹Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 4.

²²Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 477-478.

²³Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 402.

²⁴Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 8.

²⁵Abū Ḥamid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, tt), jilid iv, h. 313.

Dzū al-Nūn al-Miṣrī sebagai sufi yang menekankan *ma'rifah* yaitu mengetahui Tuhan dengan hati sanubari.²⁶

Salah satu *maqāmat* utama menuju *ma'rifah* adalah cinta (*maḥabbah*). Sebelum sampai *maqām* cinta, seorang *sālik* (pengembara rohani) harus menempuh tahapan-tahapan tobat, zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridha.

Tanda seorang yang telah *ma'rifah* pada Allah, ada 3 hal yaitu: pertama, cahaya *ma'rifat*nya tidak meniup cahaya wara'nya. Kedua, dia tidak percaya pengetahuan batin, bila pengetahuan batin tersebut telah merasuk pengetahuan zhahir. Ketiga, melimpahnya rahmat Allah kepadanya.²⁷

Selain mirip dengan rahmat, *maḥabbah* (cinta) yang bermakna pujian Allah kepada hamba-Nya. Allah akan memuji hamba-Nya yang mencintai dengan sifat-sifat indah-Nya. Kondisi ini merupakan manifestasi *iḥsan*-Nya. Allah menemui hamba yang mencintai-Nya dan hamba menaiki tahapannya hingga bertemu cinta-Nya.²⁸

Maḥabbah yang bermakna gejolak rohani. Cinta kepada Allah bukan melalui teks dan interpretasi teks. Cinta kepada Allah tidak sama dengan cinta kepada makhluk yang masih memasukkan rasionalitas. Al-Qushairī menjelaskan cinta kepada Allah merupakan kondisi hati yang sangat lembut dan tak dapat diungkapkan melalui teks. Sebuah kondisi yang mengharuskan adanya ta'dzim atau pengaguman kepada-Nya. Ridha-Nya adalah prioritas utama. Berpisah dengan-Nya adalah kondisi yang memerlukan kesabaran karena menahan kerinduan. Kenyamanan hanya dapat dirasakan bila bersama dengan-Nya. Cinta adalah peleburan diri hamba kepada sang kekasih-Nya, Allah.

Kesimpulan terakhir al-Qushairī bahwa Cinta Ilahi ditemukan melalui dzikir terus-menerus kepada-Nya dalam hati.²⁹

E. Subyektifitas Penafsiran Dzū Al-Nūn Al-Miṣrī

Subyektifitas, sedikit atau banyak, merupakan keniscayaan dari sebuah karya tulis. Beragamnya corak atau nuansa tafsir merupakan bukti adanya subyektifitas mufassir. Menurut 'Ālī al-Ṣābūnī, mufassir sufi menafsirkan ayat dengan makna lain, tidak sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penafsiran tersebut tidak banyak dipahami, kecuali mereka yang hatinya telah disinari oleh nur Allah, dan termasuk golongan orang-orang yang telah dikaruniai pemahaman dan pengertian dari Allah.³⁰

Tafsir sufi, adalah hasil isyarat batin kaum sufi. Oleh karena itu, tidak termasuk dalam ilmu hasil usaha, atau penemuan yang dapat dicapai dari pembahasan dan pemikiran, tetapi termasuk *ilmu ladunī*, yaitu pemberian sebagai dari akibat dari ketakwaan, dan *riyāḍah*, sebagaimana firman Allah:

واتقوا الله ويعلمكم الله والله بكل شيء عليم

Artinya: ... dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Baqarah [2]: 282)

²⁶Menurutnya, sebagaimana yang dirangkum oleh al-Qusyairi, ruh para Nabi berlomba di padang ma'rifat dan ruh Nabi Muhammad telah memenangkan perlombaan tersebut sampai pada taman wishal. Lihat Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 393-394.

²⁷Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 396.

²⁸Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 400.

²⁹Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 401.

³⁰Muḥammad 'Ālī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 284-285.

Dzū al-Nūn al-Miṣrī adalah tokoh sufi yang telah melahirkan murid-murid unggulan. Konsep-konsep tasawufnya sangat mendominasi penafsirannya. Bila dikomperatifkan dengan tafsir-tafsir *tahlīlī* non *ishārī*, maka akan tampak subyektifitas penafsiran para sufi. Sebagai bukti, berikut ini ayat-ayat al-Qur'an yang dipergunakan Dzū al-Nūn al-Miṣrī untuk menjelaskan teori-teori sufinya.

| No | Surat | Jumlah Ayat | Ayat yang Ditafsirkan | No | Surat | Jumlah Ayat | Ayat yang Ditafsirkan |
|----|------------|-------------|---|----|-------------|-------------|-----------------------|
| 1 | Al-Baqarah | 286 | 4, 52, 93, 114, 152, 155, 156, 260, 273 | 31 | Ṣād | 88 | 30, 44, 47 |
| 2 | Āli 'Imrān | 200 | 7, 95, 103, 159, 191, 200 | 32 | Al-Zumar | 75 | 9, 11 |
| 3 | Al-Nisā | 176 | 62, 145 | 33 | Ghāfir | 85 | 9, 14, 16, 51 |
| 4 | Al-Mā'idah | 120 | 1, 23, 28, 54, 55, 119 | 34 | Fuṣṣilat | 54 | 8, 31 |
| 5 | Al-An'ām | 165 | 53 | 35 | Al-Shūrā | 53 | 38 |
| 6 | Al-A'rāf | 206 | 29, 160 | 36 | Al-Zukhruf | 89 | 29 |
| 7 | Yūnus | 109 | 10, 22, 89, 106 | 37 | Al-Jāthiyah | 37 | 24 |
| 8 | Hūd | 123 | 37, 56, 87, | 38 | Al-Aḥqāf | 35 | 35 |
| 9 | Yūsuf | 111 | 20, 33, 60 | 39 | Muḥammad | 38 | 21 |
| 10 | Al-Ra'd | 43 | 39 | 40 | Al-Ḥujurāt | 18 | 11 |
| 11 | Ibrāhīm | 52 | 12, 22, 30, 34 | 41 | Qāf | 45 | 29 |
| 12 | Al-Ḥijr | 99 | 38, 40, 99 | 42 | Al-Dzāriyāt | 60 | 50 |
| 13 | Al-Naḥl | 128 | 36, 53, 95, 128 | 43 | Al-Ṭūr | 49 | 48 |
| 14 | Al-Isrā' | 111 | 3, 25, 57, 70, 80 | 44 | Al-Najm | 62 | 10, 32 |

| | | | | | | | |
|----|-------------|-----|-----------------|----|---------------|----|--------|
| 15 | Al-Kahfī | 110 | 28, 65, 110 | 45 | Al-Raḥmān | 78 | 46 |
| 16 | Maryam | 98 | 58, 63, 96 | 46 | Al-Wāqī'ah | 96 | 88 |
| 17 | Ṭāhā | 135 | 10, 39, 112 | 47 | Al-Ḥadīd | 29 | 20 |
| 18 | Al-Anbiyā' | 112 | 87 | 48 | Al-Ḥashr | 24 | 9, 22 |
| 19 | Al-Ḥajj | 78 | 36, 37, 78 | 49 | Al-Jumu'ah | 11 | 4 |
| 20 | Al-Nūr | 64 | 54 | 50 | Al-Ṭalāq | 12 | 2, 3 |
| 21 | Al-Shu'arā' | 227 | 79, 80, 81, 212 | 51 | Al-Taḥrīm | 12 | 8 |
| 22 | Al-Naml | 93 | 52, 62 | 52 | Al-Qalam | 52 | 4, 43 |
| 23 | Al-Qaṣaṣ | 88 | 29 | 53 | Al-Muzammil | 20 | 8 |
| 24 | Al-'Ankabūt | 69 | 69 | 54 | Al-Nāzi'āt | 46 | 4 |
| 25 | Al-Rūm | 60 | 40 | 55 | Al-Infiṭār | 19 | 6, 7 |
| 26 | Luqmān | 34 | 15, 19 | 56 | Al-Muṭaffifin | 36 | 15, 26 |
| 27 | Al-Sajdah | 30 | 15, 24 | 57 | Al-Sharḥ | 8 | 4 |
| 28 | Al-Aḥzāb | 73 | 1, 3, 23 | 58 | Al-'Alaq | 19 | 7, 19 |
| 29 | Fāṭir | 45 | 15, 32, 32 | 59 | Al-Bayyinah | 8 | 5, 8 |
| 30 | Yā-sīn | 83 | 65, 69 | 60 | Al-'Ādiyāt | 11 | 6 |

Kolom di atas menunjukkan bahwa Dzū al-Nūn al-Miṣrī tidak menafsirkan seluruh surat. Dari 144 surat, hanya 60 surat yang ditafsirkan. Dari masing-masing surat tidak semua ayat dijelaskan dan dari masing-masing ayat tidak semua kata ataupun kalimat yang ditafsirkan.

Keseluruhan penjelasan di atas menguatkan kesimpulan bahwa al-Tafsir al-Irfani adalah hasil penelusuran dari Maḥmūd al-Hindī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan

oleh Dzū al-Nūn al-Miṣrī. Potongan-potongan ayat itulah penguat teori tasawuf Dzū al-Nūn al-Miṣrī.

F. Penafsiran Ayat Cinta

Ayat cinta adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang kecintaan kepada Allah. Penelitian ini diarahkan pada ayat-ayat *maḥabbah* dalam al-Qur'an. Dalam tafsir Dzū al-Nūn al-Miṣrī hanya ditemukan 4 ayat yang membahas cinta kepada Allah, dengan redaksi kata *ḥubb* dan derivasinya.

Ayat pertama, yaitu QS. al-Baqarah [2]: ayat 165;

ومن الناس من يتخذ من دون الله اندادا يحبونهم كحب الله والذين امنوا اشد حبا لله ولو يرى
الذين ظلموا اذ يرون العذاب ان القوة لله جميعا واتالله شديد العذاب

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Kalimat yang ditekankan dalam ayat tersebut adalah (وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ).

Potongan ayat ini digunakan oleh Dzū al-Nūn al-Miṣrī menjawab pertanyaan apa makna cinta murni yang tidak ada noda di dalamnya. Menurut Dzū al-Nūn al-Miṣrī, cinta murni adalah cinta kepada Allah yang tidak ada noda di dalamnya. Jatuh cinta dari hati dan badan, hingga segala sesuatu hanya dengan Allah dan hanya karena Allah. Inilah cinta kepada Allah yang murni.

Imām al-Qushairī mengomentari bahwasannya ayat ini menunjukkan ujian seorang mukmin kepada sesuatu yang ia cintai, dan ini tidak membutuhkan banyak obyek yang dicintai sebagaimana orang-orang kafir mencintai banyak berhala. Tetapi bagi al-Qushairī ketika seseorang mencintai sesuatu, dia pasti banyak menyebut-nyebut sesuatu yang dicintai itu. Dan menganggap apapun yang dilakukan oleh yang dicintai adalah sesuatu yang baik.³¹

Dalam hal ini Ibn Muḥy al-Dīn Ibn 'Arabī menambahkan bahwasannya seorang mukmin karena kebesaran cinta kepada Tuhan-nya maka dia akan mengerahkan semua arwah dan jiwanya untuk mencapai ridhanya, dan meninggalkan semua keinginannya untuk menuju keinginan kasihnya yaitu Allah. Dia akan melakukan sebagaimana yang diridhai Tuhannya meskipun sangat berlawanan dengan hawa nafsunya. Sedangkan Ibn 'Ajibah menambahkan bahwasannya cinta adalah kecenderungan hati yang dalam dan kedekatan kepada kekasihnya baik dalam keramaian, maupun dalam kesendirian.

³¹Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 46.

Ayat yang kedua, yaitu QS. al-Mā'idah [5]: ayat 54;

يا ايها الذين امنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم اذلة على المؤمنين اعزة على الكافرين يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله واسع عليم

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui."

Dzū al-Nūn al-Miṣrī hanya fokus pada lafadz “يُحِبُّ الَّذِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ

لَائِمٍ” ketika menjelaskan ayat ini digunakan oleh Dzū al-Nūn al-Miṣrī untuk menjawab pertanyaan tentang cinta. Cinta adalah engkau mencintai sesuatu yang dicintai oleh Allah, dan engkau membenci sesuatu yang dibenci oleh Allah, engkau melakukan semua kebaikan dan engkau menolak segala sesuatu yang menjauhkan kamu dari Allah, dan engkau tidak takut celaan orang-orang yang lacut demi urusan Allah. Dalam hal ini, Muḥ al-Dīn Ibn ‘Arabī menambahkan yaitu dengan cara melebur/ membuang semua sifat-sifat orang mukmin yang menjadi penghalang untuk bertemunya dia kepada Allah.³²

Ayat yang ketiga, yaitu QS. Yūsuf [12] ayat 33;

قال رب السجن احب الي مما يدعونني اليه والاتصرف عني كيدهن اصب اليهن واكن من الجهلين

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh".

Dzū al-Nūn al-Miṣrī fokus pada (رَبِّ السَّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ). Menurutnaya

segala sesuatu ajakan syahwat akan menjadi penghalang dari kesaksian atau penghalang kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah adalah Zat yang Haqq. Imām al-Qushairī menambahkan bahwasannya ujian selalu mengeringi setiap usaha. Ungkapan Nabi Yūsuf bahwa penjara lebih ia sukai daripada ajakan mereka (para wanita). Hal ini menunjukkan kebenaran dari ucapan Nabi Yūsuf, kebenaran dari peristiwa penuduhan istri Raja al-Azīz. Sedangkan Ibn ‘Arabī mengatakan bahwasannya ungkapan Nabi Yūsuf dalam ayat tersebut

³²Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *al-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 65.

menunjukkan harapan atau do'a Nabi Yūsuf kepada Tuhannya agar dipalingkan dari tipu daya dari para perempuan.

Ibn 'Ajibah menambahkan bahwasannya termasuk adalah perbuatan "faḥishah" yaitu melihat aurat meskipun tidak menimbulkan syahwat dan dari syahwat yang sesaat berdampak pada kesedihan yang panjang. Maka Nabi Yūsuf diuji mendapatkan ujian dengna dikurung di penjara adalah bagian dari terkabulnya do'a Nabi Yūsuf yang mengharapkan bisa terlepas dari tipu daya perempuan. Dan banyak kesabaran suatu saat berdampak pada kenikmatan atau kebahagiaan yang besar.

Ayat yang keempat, yaitu QS. Tāhā:ayat 39;

ان اقدفيه في التابوت فاقدفيه فاليمم فليلقه اليم بالساحل يأخذه عدو لي وعدو له والقيه عليك
محبة مني وليصنع على عيني

Yaitu: "Letakkanlah ia (Mūsā) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,

Fokus pada potongan ayat (وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي). Menurut Dzū al-Nūn al-Miṣrī bahwasannya *maḥabbah* adalah kecintaan kepada Allah itu bersifat tetap. Dia tidak akan bertambah dengan adanya hal-hal yang bermanfaat dan tidak akan berkurang dengan sebuah kemudharatan. Aku mencintainya, termasuk segala sesuatu yang ada didirinya.

Disamping penjelasan dari ayat-ayat tersebut, konsep *maḥabbah* Dzū al-Nūn al-Miṣrī melibatkan ketaatan dan kecintaan kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad saw., sebagaimana disebutkan dalam QS. 'Alī 'Imrān [3]: 31. Bagi Dzū al-Nūn al-Miṣrī, *maḥabbah* merupakan maqamat yang penting dalam menuju *ma'rifah*. Cinta kepada Allah harus diwujudkan melalui cinta kepada Rasul-Nya, Muhammad saw.³³

Cinta adalah membesarkan hal sebesar apapun yang datang dari pecinta dan membesar-besarkan hal sekecil apapun dari sang kekasih.³⁴

Jika cinta semua manusia dikumpulkan pada satu obyek, maka masih sangat jauh dari kadar cinta yang harus dipersembahkan kepada Allah.

Dzū al-Nūn al-Miṣrī mengungkapkan syair:

*Rasa takut lebih utama daripada terjerumus pelaku kejahatan, ketika meratap dan sedih. Sedangkan cinta cocok buat mereka yang saleh dan benar-benar suci.*³⁵

Abū Sa'id Ḥamdīn al-Kharrāj, sebagaimana dikutip al-Qushairī, menjelaskan bahwa ia mimpi bertemu Rasulullah, ia berkata, "Ya Rasulullah, mungkinkah aku, cinta kepada Allah telah memenuhi hatiku hingga tidak tersisa tempat untuk mencintaimu. Rasul menjawab dengan ayat 31 surat 'Alī 'Imrān, bahwa cinta kepada Rasul adalah jembatan utama cinta kepada Allah."³⁶

³³M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 1998), h. 80.

³⁴Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 403.

³⁵Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 409.

³⁶Al-Qushairī, *Risālah Qushairiah*, h. 411.

G. Kesimpulan

Maḥabbah atau cinta Ilahi merupakan tahapan penting dalam dunia tasawuf. Kaum sufi berbeda pendapat tentang keterkaitan antara *maḥabbah* dengan *ma'rifah*. Sebagian sufi menyatakan sebelum mendapat *ma'rifatullāh*, *sālik* (pengembaraan ruhani) harus melalui *maḥabbah*. Sebagian yang lain menjelaskan bahwa *maḥabbah* tidak dapat diperoleh sebelum *sālikma'rifatullāh*.

Konsep cinta Dzū al-Nūn al-Miṣrī adalah *pertama*, cinta kepada Allah merupakan jalan utama untuk memperoleh *ma'rifatullāh*. Kecintaan kepada Sang Khaliq akan menghilangkan rasa takut kepada makhluk-Nya, yaitu api neraka. Pemaknaan ini sangat dipengaruhi oleh konsep cinta Rābi'ah al-'Adawiyah. *Kedua*, cinta kepada Allah diwujudkan melalui cinta kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. Perwujudan cinta Ilahi melalui pelaksanaan perintah ataupun larangan Allah. Hal ini berbeda dengan al-Junaid dan Ibn 'Arabī yang memaknai konsep cinta Ilahi melalui peleburan ataupun penyatuan wujud.

Al-Tafsīr al-Ṣūfī al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm karya Dzū al-Nūn al-Miṣrī adalah hasil penelusuran pentahqiq-nya yaitu Maḥmūd al-Hindī. Sebagai tokoh sufi praktis Dzū al-Nūn al-Miṣrī telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan teori-teori tasawufnya. Oleh karena itu, hanya ayat-ayat tertentu dan hanya kalimat-kalimat tertentu yang ia tafsirkan. Legitimasi keyakinan tertentu dengan nash al-Qur'an merupakan fenomena yang sulit dihilangkan. Dari sinilah ulama tafsir memberikan batasan utama terkait tafsir sufi yaitu makna batin yang diberikan tidak bertentangan dengan zhahir ayat dan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid II, Kairo: Maktabat wa Hibbah, 1995.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Iyāzī, Muḥammad 'Ālī. *al-Mufasssirūn Ḥayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa Nasyr Wuzarah al-Thaqafah al-Islāmiyah, 1415 H.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Takafur, 2011.
- al-Jawziyah, Ibn Qayyim. *Madārij al-Sālikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Katsur Suhardi, Jakarta: al-Kautsar, 1998.
- Kartanegara, Rd. Mulyadhi. *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Mansur, M. Layli. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: Srigunting, 1998.

- Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb, *Semesta Cinta Ibn 'Arabi*, terj. Aguk Irawan dan Kaserun, Yogyakarta: Indes dan Innus, 2015.
- al-Miṣrī, Dzū al-Nūn. *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, Muḥaqqiq. Maḥmūd al-Hindī, Mesir: Maktabah al-Madbūlī, 2007.
- Al-Munawar, Said Agil Husin dan Hakim, Masykur. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dimas, 1994. al-Miṣrī, Dzū al-Nūn. *al-Tafsīr al-Ṣūfī al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, Muḥaqqiq. Maḥmūd al-Hindī, Mesir: Maktabah al-Madbūlī, 2007.
- Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mustakin, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: LSQ ar-Rahmah, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2, Jakarta: UI-Press, 1986.
- *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ni'am, Syamsun. *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 1998.
- al-Qushairī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Hawazīm. *Risalah al-Qushairīyah: Induk Ilmu Tasawuf*, cet. iv, terj. Muhammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Penyunting: Umar Farukh, *Risalah Qushairiah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Ālī. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- al-Syārīf, Maḥmūd Ibn. *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Solo: Pustaka Mantiq, 1993.
- Smith, Margaret. *Rābi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- al-Taftazānī, Abū al-Wafā al-Ghanīmī. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsman, Bandung: Pustaka, 1997.
- al-Tūsī, Abu Naṣr al-Sarrāj. *al-Luma' fī al-Taṣawwuf*, Mesir: Dār al-Kutūb al-Ḥādīthah, 1960.
- Zuhri, Musthofa. *Kunci Memahami Tasawuf*, Jakarta: PT al-Qushwa, 1986.
- *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historik tentang Mistik*, ttp: Ramdani, 1996.
- al-Zarqanī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manahil al-'Irfan fī 'Ulūm al-Qur'ān*, v. 2, Beirut: Dār al-Fikr, 1986.